

PANDANGAN SUFISTIK KETUHANAN DALAM PUISI AL HALLĀJ DAN ABDUL HADI W.M DALAM ANALISIS SASTRA BANDING

Nur Kholis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : nur.kholis10011994@gmail.com

Abstrak : “Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang pandangan sufistik ketuhanan dari dua puisi yang berbeda, yaitu puisi Arab dan puisi Indonesia. Sisi yang dibandingkan dari dua puisi tersebut adalah pandangan tentang kesatuan tuhan dengan hambanya. Artikel ini menggunakan pendekatan sastra banding, yaitu dengan membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda, juga bahasa yang berbeda serta budaya yang berbeda. Hasil kesimpulan dari artikel ini menemukan adanya sisi perbedaan dan persamaan antara dua karya sastra berbentuk puisi dari dua negara, yaitu Arab dan Indonesia. Puisi yang dibandingkan dari Arab yaitu dari antologi puisi sufistik karya al Hallāj yang menggambarkan rasa kedekatan keadaan dirinya dengan tuhannya, dan puisi dari Indonesia karya Abdul Hadi yang juga mengekspresikan tentang kedekatan jiwa seorang hamba dan tuhannya dengan puisinya “Tuhan, kita begitu dekat”. Kedua puisi tersebut memiliki konsep sufistik yang sama dalam menggambarkan rasa kedekatan atau kesatuan tuhan dengan hambanya, namun ada juga perbedaan dalam kedalaman isi yang terkandung dari keduanya.”

Kata kunci: sastra banding, sufistik ketuhanan, puisi.

Abstract : “This article aims to look at the Sufistic view of divinity from two different poems, namely Arabic poetry and Indonesian poetry. The side that is compared between the two poems is the view of the unity of God and his servant. This article uses a literary appeal approach, which compares two literary works from two different countries, also different languages and different cultures. The research results of this article found that there are similarities and similarities between two literary works in the form of poetry from two countries, namely Arabic and Indonesia. The poetry that is compared from Arabic is from the anthology of Sufistic poetry by al Hallāj which describes the feeling of his closeness to his god, and poetry from Indonesia by Abdul Hadi which also expresses the closeness of the soul of a servant and his god with his poetry "God, we are so close". Both poetry have the same Sufistic concept in describing the sense of closeness or oneness of God with his servant, but there are also differences in the depth of the content that is contained within.”

Keywords: appeal literature, divine Sufism, poetry.

Pendahuluan

Puisi adalah salah satu dari genre karya sastra selain prosa dan drama dengan penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan penuh makna, dengan memakai bahasa kias

sebagai pilihan katanya, selain itu juga kata-kata yang dipilih memiliki nilai pengucapan yang kuat walaupun singkat dan padat. Setiap larik dalam puisi memiliki pemaknaan yang luas dan mendalam daripada kalimat naratif biasanya, sehingga kata dalam sastra sering kali mempunyai nilai interpretatif dan perumpamaan yang tidak seperti arti sebenarnya yang dianggap ambiguitas dan bertentangan.¹ Mengutip pendapat Pradopo, dalam bukunya dijelaskan bahwa puisi merupakan bentuk interpretasi dari hasil rekaman pengalaman manusia yang penting dan berkesan, bersifat multi tafsir, dengan bahasanya yang ambigu lalu dirangkai dalam bentuk susunan berirama yang di dalamnya menyimpan pesan dan mampu memberikan kesan bagi pembacanya.² Menurut Ali al-Khatib, puisi adalah ungkapan dari sebuah perasaan hati yang memiliki nilai imajinatif, halus, dan ide yang luas. Orang Arab menyebutnya dengan istilah *syi'ir* (baca: syair) yang berarti perasaan karena berkaitan dengan rasa (*āṭifah*).³

Tema yang diangkat dalam puisi bervariasi, diantaranya bisa tentang cinta, nilai perjuangan, semangat nasionalisme, atau bahkan bertemakan sufistik dan lain sebagainya. Puisi sufistik ialah puisi yang biasanya ditulis oleh orang yang menganut paham tasawuf, di dalam puisinya terkandung tentang nilai-nilai tasawuf yang dialami dari pengalamannya, biasanya ungkapan-ungkapan yang disampaikan berisikan kerinduan penyair kepada Tuhannya, juga tentang hakikat hubungan makhluk dan khalik serta segala tindakan yang dihasilkan dari pengalaman religius.⁴ Ali al-Khatib menambahkan bahwa ungkapan-ungkapan yang keluar dari para kaum sufi terjadi dalam kondisi jiwa yang *fanā*.⁵ Yang biasanya ungkapan itu keluar dari ketidaksadaran penyair sehingga kebanyakan yang dimunculkan oleh kaum sufi bersifat irrasional.⁶

Cinta dan puisi dalam terminologi sufi, cinta dan puisi merupakan sebagai implementasi dari kekayaan pengetahuan, sekaligus juga menjadi paradigma penting untuk mengenal Tuhan. Sebagai instrumen, kehadiran puisi memiliki posisi sebagai pengetahuan seorang penyair sufi dalam menyatakan kecintaannya kepada Allah sebagai pengalaman puitik. Abdul Wachid B.S. menyebut bahwa dengan perpaduan pengalaman batin dari para sufi yang menyadari akan potensi bahasa puisi untuk digunakan mengungkapkan keindahan sebagai dari seseorang yang cinta kepada tuhan. Puisi sebagai ungkapan sang pecinta akan menjadi “pengetahuan” di dalam jalan keruhanian yang di tempuh.⁷ namun dalam puisi-puisi sufi, seorang penyair belum

¹ Waluyo, Herman J, *Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 1.

² Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 7 dan 130.

³ Al-Khatib, Ali, *Ittijāhāt Adab Sufi*, (Kairo: Dār Ma'arif, 1919), 21.

⁴ Sulistyowati, Endang dan Tarsyad, Tarmān Efendi, *Kajian Puisi*, (Banjarbaru: SRIPTA Cendikia, 2016), 21.

⁵ Toriquddin, Mohammad, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Maliki Press), 162.

⁶ Amin an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 129.

⁷ Hidayat, Arif, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 71.

tentu dikatakan seorang sufi tetapi sebaliknya seorang sufi kemungkinan besar seorang penyair karena seorang sufi lebih mengutamakan perasaan batinnya daripada logika mereka.⁸

Karya sastra sufistik dilihat dari segi isinya dibagi menjadi tiga, yakni: (1) Sastra sufistik yang berisikan tentang ajaran atau konsepsi sufistik yang biasanya membahas tentang sifat-sifat Tuhan dan asal-usul manusia dalam hubungannya dengan penciptaan (Jawa: *sangkan paraning dumadi*: asal ciptaan pada pusat yang satu, Allah), (2) Sastra sufistik yang berisikan ungkapan tentang pengalaman pencarian Tuhan. Mencari dan menjumpai Tuhan adalah manjadi pengalaman sesuatu yang sulit. Terkadang pengalaman tersebut tidak dapat tergambarkan dan dilukiskan melainkan hanya bisa di wujudkan dengan simbol-simbol. Seperti: cerita *Dewa Ruci* yang mengisahkan Bima dalam mencari air kehidupan (*air pawitra*), yang tidak lain simbol pergulatan manusia dalam menemukan hakikat hidup, dan (3) Karya sastra sufistik yang berisikan tentang ungkapan kesatuan dengan Tuhan. Peristiwa ini merupakan sesuatu yang sangat dinanti oleh para sufi. Namun, hal ini hanya dapat dialami lewat pengalaman pribadi yang tentu sangat sulit diceritakan dengan kata-kata. Pengalaman itu biasanya disampaikan dengan menggunakan simbol atau perumpamaan. Seperti: ketika perasaan sufi yang sangat bahagia saat berjumpa dengan Tuhan dengan diibaratkan sebagai seseorang yang berhasil menjumpai kekasihnya yang sudah lama dicarinya.⁹

Sastra sufistik dapat juga disebut sebagai sastra transendental, karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transenden seperti ekstase, kerinduan, dan pengalaman mistikal dengan Yang Transenden. Ini terjadi berada di luar dari kebiasaan pengalaman keseharian dan bersifat supralogis. Pendapat ini sejalur dengan pernyataan Kuntowijoyo yang menyebutnya bahwa sastra tersebut tergolong sastra transendental.¹⁰ Karena para sufi pada hakikatnya ingin mencari wujud atau keberadaan yang hakiki yaitu Allah. Para sufi memiliki kecenderungan sendiri dalam membincangkan dan menyusun tentang konsep-konsep ketuhanan yang sebelumnya justru tidak dikenal. Mereka menyusun prinsip-prinsip teoretik bagaimana menuju kehadiran Allah. Bahkan merekapun menggunakan bahasa simbolik khusus yang dimiliki dan hanya dikenal dalam kalangan mereka sendiri, sehingga terasa asing bagi kalangan di luar mereka tentunya.

Persoalan tentang wujud Tuhan, kajian Filsafat Islam menempatkan pada posisi yang sangat sentral, tidak sedikit teori-teori ke Tuhan-an yang dilahirkan oleh para filsuf Islam.

⁸ Manshur, Ibrahim Muhammad, *As-Syi'ru wa Tasawuf*, (Dimiyāt: Kulliyah Adab Jāmiyah Tanta, 1996), 24-25.

⁹ Sudardi, Bani, *Tonggak-tonggak Sastra Sufistik Indonesia Petualangan Batin Manusia Indonesia Sepanjang Zaman*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2001), 11.

¹⁰ Hadi WM, Abdul, *Kembali ke Akar Kembali ke Tradisi: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 23.

Diantaranya termasuk Ilmu kalam, ontologi, metafisika merupakan salah satu yang dimensi keilmuannya adalah merujuk bahasan tentang ke-wujud-an Tuhan sebagai objek kajian. Banyak peristiwa tentang mengenai bahasan Tuhan yang pada akhirnya berujung pada ketidakmampuan akal untuk memikirkan, sehingga bagi para sufi jalan yang terbaik adalah cukup dihayati dengan dunia spiritualitas yang mampu menyingkap tabir-tabir ke-*sirria*-an Tuhan. Tentang wujud Tuhan dalam Tasawuf falsafi¹¹ menjadi salah satu dari perhatian para penggagas dan penerusnya. Perhatian itu menghasilkan setidaknya ada tiga macam pemikiran tentang “kesatuan wujud” Tuhan yang kesemuanya menyangkut soal relasi eksistensi antara Tuhan dengan hamba-Nya, *pertama* disebut dengan istilah *ittihād* yang dipelopori oleh Abu Yazid al-Busthomi, *kedua* disebut *hulul* yang digagas oleh al-Hallāj, lalu yang *ketiga* yaitu *wahdat al-wujūd* yang dibawa oleh Ibn ‘Arabi.¹² Tiga macam istilah konsep tersebut berkembang dengan satu visi yang sama, yaitu tentang kesatuan wujud, dimana segala sesuatu *maujūd* tidaklah benar adanya karena wujudnya bergantung pada wujud yang Tunggal (sang Mutlak). Maka segala wujud ini adalah (esensi) Tuhan, tidak ada yang wujud kecuali wujud Tuhan.

Di Indonesia, pemahaman yang serupa dapat kita jumpai pada pemikiran-pemikiran Sunan Bonang, Syekh Siti Jenar hingga jauh setelahnya sampai pada era sekarang seperti sastrawan sufistik Abdul Hadi WM yang di tuangkan dalam karya-karyanya salah satunya dalam bentuk puisi. Dengan demikian, dilihat dari runtutan landasan dasar yang melatar belakangi dalam tulisan ini, selanjutnya artikel ini akan mengarah pada pembahasan tentang konsep sufistik yang berisikan tentang tema kesatuan makhluk dengan tuhan yang objek materinya diambil dari dua karya sastra Arab dan Indonesia, yaitu pada puisi Arab tentang *hulul* karya al hallāj dan puisi Indonesia *Tuhan, kita begitu dekat* karya Abdul Hadi WM.

Dua karya sastra tersebut berasal dari dua negara yang berbeda yang akan mewakili gambaran perbandingan tentang kesatuan makhluk dengan tuhan dan konsepnya. Artikel ini mengangkat tema tentang perbandingan antara konsep kesatuan dengan tuhan dalam puisi Arab dan puisi Indonesia, dalam membandingkan kedua karya sastra tersebut, digunakanlah pendekatan sastra banding untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan serta keterpengaruhannya karya sastra dengan karya sastra yang lain.

Sastra banding adalah pendekatan sastra yang melampaui batasan-batasan pada satu negara tertentu dan juga merupakan studi atas hubungan antara sastra itu sendiri dengan bidang

¹¹ Ansori, Afif, *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fanzuri* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hal. 6

¹² Nasution, Harun, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 90-95.

ilmu lainnya, seperti seni, filosofi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan juga agama. Dengan kata lain, pendekatan sastra banding digunakan untuk membandingkan antara dua karya sastra dengan karya sastra lain ataupun dengan bidang lain yang menjelaskan bahwa perbandingan dipelajari secara sistematis. Dalam artikel ini akan membandingkan dua karya sastra dari dua negara dan budaya yang berbeda dengan judul ‘Pandangan Sufistik Ketuhanan Dalam Puisi Al Hallāj dan Abdul Hadi WM dalam Kajian Sastra Banding’.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, tepatnya metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai cara menguraikan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berupa dua puisi dari al Hallāj dan Abdul Hadi WM berdasar pada fakta yang tampak di dalamnya. Metode ini meliputi metode pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data. Dalam tahap pengumpulan data, kedua puisi tersebut memuat fakta sastra yang lengkap mengenai makna kesatuan dengan Tuhan antara keduanya. Dalam metode analisis data, kedua puisi tersebut dicari kandungan maknanya dan perumpamaan yang dijadikan sebagai gambaran di dalamnya sehingga bisa diambil kesimpulan mengenai pandangan kesatuan dengan Tuhan. Kemudian tahap terakhir adalah penyimpulan yang memuat tentang kesimpulan akhir dari perbandingan makna kesatuan dengan Tuhan kedua puisi tersebut dari pengarang yang berbeda dan dari negara serta budaya yang berbeda.

Analisis Perbandingan : Pandangan Sufistik Ketuhanan antara Puisi al Hallāj dan Abdul Hadi WM

Tema dari masing-masing puisi kedua Tokoh ini sama-sama mengangkat tentang sufistik ketuhanan, yaitu hubungan kesatuan makhluk dengan tuhanya meski diungkapkan dalam bentuk puisi yang berbeda yaitu puisi Arab dan Indonesia. Namun kesamaan dari kedua puisi itu yang mengandung sama dari sisi tema ketuhanan, juga ada sisi perbedaan yang didapati di dalamnya. Dalam antologi Puisi Arab al Hallāj yang bertemakan tentang Tuhan, kerap kali ungkapan-ungkapan yang disampaikan olehnya sangat begitu mendalam dan sangat menghayati sehingga ketika seseorang membaca akan mendapati kesan kedekatan tuhan yang dirasakan sudah tidak lagi memiliki jarak bahkan merasa dirinya dengan tuhan telah menjadi satu. Adapaun dalam Puisi Indonesia ‘Tuhan, kita begitu dekat’, ungkapan ketuhanan yang disampaikan masih ada pada batas kemampuan daya nalar logika yang adanya perumpamaan-perumpamaan di dalamnya. Dari puisi tersebut dapat dilihat bagaimana konsep tentang ketuhanan dari masing-masing keduanya.

Sekilas Biografi al Hallāj dan Abdul Hadi WM

a. Biografi al Hallāj

Nama lengkapnya adalah Abu Al Mughis Al-Husain Ibn Mansur Ibn Muhammad Al Baidawi. Cucu dari seorang bernama Muhammad yang mana sebelum kakeknya ini masuk islam, kakeknya adalah pemeluk agama Majusi penyembah api. Namun juga ada yang mengatakan bahwa Al-Hallāj ini keturunan dari Abu Ayyub, salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. Dari beberapa literatur lain menyebutkan bahwa Al-Hallāj ini memiliki nama lengkap Husein bin Mansur Al-Hallāj. Lahir pada tahun 244 H atau 858 M disalah satu kota kecil Persia, yakni kota Baidha. Dalam perjalanan hidupnya pemikiran-pemikiran Al Hallāj dihiasi dengan keilmuan di bidang tasawuf, sehingga ia sering keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fikih, konflik tersebut dipicu oleh perbedaan Ulama dengan pikiran-pikiran Al-Hallāj yang dianggap ganjil. Ulama fikih yang sangat besar pengaruhnya pada waktu itu adalah Ibn Daud Al-Isfahan yang karena fatwanya menyerukan untuk memberantas dan membantah ajaran-ajaran Al-Hallāj sehingga menyebabkan ia ditangkap dan dipenjara. Tepatnya pada tahun 309 H/921 M mengharuskan para Ulama di bawah pengawasan kerajaan Bani Abbas, masa Khalifah Mu'tashim Billah, untuk mengadakan persidangan yang menghasilkan hukuman mati pada Al Hallāj pada tanggal 18 Zulhijah di tahun yang sama.¹³ Karya-karyanya: *Al Ahruful muhaddasah, wal azaliyah, wal asmaul kulliyah. Kitab Al Ushul wal Furu'*. *Kitab Sirrul 'Alam wal mab'uts. Kitab Al 'Adlu wat Tauhid. Kitab 'Ilmul Baqa dan Fana. Kitab Madhun Nabi wal Masaul A'laa. Kitab "Hua, Hua". Kitab At Thawāsin.*

b. Abdul Hadi WM

Nama lengkapnya adalah Abdul Hadi Wiji Muthari, ia dikenal sebagai sastrawan, budayawan, dan ahli filsafat Indonesia. Ia dikenal melalui karya-karyanya yang bernafaskan sufistik, penelitian-pelitiannya dalam bidang kesusastraan Melayu Nusantara, serta pandangan-pandangannya tentang Islam prulalisme. Abdul Hadi lahir dari ibu bernama RA Sumartiyah seorang putri bangsawan dari Keraton Surakarta, dan ayahnya adalah seorang saudagar dan seorang guru. Abdul Hadi dilahirkan dari keluarga yang taat beragama yang juga memiliki pesantren bernama "Pesantren An-Naba". Tepatnya Abdul Hadi lahir di Sumenep, Madura, pada hari Senin tanggal 24 Juni 1946. Sejak kecil, Abdul Hadi sudah mengenal dengan bacaan-bacaan yang filsafat mulai dari pemikir seperti Plato, Socrates, Imam Gozali, Rabindranath Tagore, dan Muhammad Iqbal. Ia juga mencintai puisi-puisi karya Chairil Anwar

¹³ Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet. X; (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011), 242-243.

dan Amir Hamzah.¹⁴ Setelah lulus SMP, ia merantau ke Surabaya untuk melanjutkan sekolah menengah awal (SMA). Setelah lulus SMA ia mendaftar ke Universitas Gadjah Mada, mengambil jurusan Filologi dan berhasil menempuh kuliah hanya dalam kurun waktu 2 tahun lamanya (1965-1967) karena itu ia dinobatkan sebagai sarjana muda. Setelah memperoleh pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Abdul hadi kemudian menempuh pendidikan di Fakultas Filsafat di Universitas yang sama untuk selanjutnya mendapat gelar doktoral di tahun 1968-1971. Kemudian ia pindah ke Bandung untuk lagi-lagi mendapatkan pendidikan. Di Bandung, ia berkuliah di Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Antropologi Budaya, ia menempuh pendidikan di sana pada tahun 1971-1973.

Karya-karyanya dalam bentuk puisi: *Laut Belum Pasang* (1971), *Meditasi* (1976), *Cermin* (1975), *Tergantung pada Angin* (1977), *Anak Laut Anak Angin* (1984), *Madura: Luang Prabhang* (2006), *Pembawa Matahari* (2002), *Tuhan Kita Begitu Dekat* (2012), dan kumpulan puisi berjudul bahasa Inggris *At Last We Meet Again* (1987) dan lain-lain.

Analisis Penelitian: Pandangan Sufistik Ketuhanan antara Puisi Al Hallāj dan Abdul Hadi

a. antologi puisi al Hallāj

Al hallāj merupakan salah satu Tokoh sufisme yang dikenal dengan konsepnya bernama *hulul* yaitu kesatuan dengan Tuhan yang konsep tersebut bisa ditemukan di karya bait-bait antologi puisinya. Diantara bait tersebut :

مَزَجَتْ رُوحَكَ فِي رُوحِي كَمَا * تَمَزُّجُ الحَمْرَةَ بِالمَاءِ الزَّلَالِ

فَإِذَا مَسَّكَ شَيْءٌ مَسَّنِي * فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِي كُلِّ حَالٍ

Ruhmu bercampur dalam ruh ku, bagaikan anggur yang larut pada air yang bening

Bila sesuatu menyentuhmu, berarti ia jua telah menyentuhku

Dalam puisinya di atas, al Hallāj menggambarkan kesatuan dirinya dengan tuhan dengan sebuah ungkapan dan perumpamaan bahwa seperti anggur (khamr) yang larut tercampur dengan air yang bening (suci), juga merasakan apa yang dirasakan oleh tuhan. Seperti itu kedekatan al Hallāj dengan tuhan. Sehingga di umpamakan dengan dirinya sebagai khamr

¹⁴ Hadi WM, Abdul, *Semesta Maulana Rumi*, (Yogyakarta; Diva Press, 2016), 274.

dan tuhan nya air yang bening (suci), sebuah rasa begitu mendalam yang dialami olehnya membuat dirinya seakan begitu dekat dan menyatu dengan tuhan nya.

menurut al Hallāj bahwa dirinya sudah sampai pada tingkat menyatu dengan tuhan nya, yang tuhan telah bersemayam pada dirinya, sebagaimana hal itu di ungkapkan dalam puisinya sekaligus menjadi paham ajaran bagi para pengikutnya.

أَنَا مِنْ أَهْوَى وَمَنْ أَهْوَى أَنَا * نَحْنُ رُوحَانِ حَلَّتْ بَدَنًا

فَإِذَا أَبْصَرْتَنِي أَبْصَرْتَهُ * وَإِذَا أَبْصَرْتَهُ أَبْصَرْتَنَا

أَيُّهَا السَّائِلُ عَنْ قِصَّتِنَا * لَوْ تَرَانَا لَمْ تُفَرِّقْ بَيْنَنَا

رُوحُهُ رُوحِي وَرُوحِي رُوحُهُ * مَنْ رَأَى رُوحَيْنِ حَلَّتْ بَدَنًا

Aku adalah orang yang mencintai dan yang dicintai, kami adalah dua entitas yang melebur dalam satu tubuh

Bila kau memandangkanku kau juga memandangnya, bila kau memandangnya kau memandang kami

*Hai penanya tentang kami, bila kau melihat kami jangan kau pisahkan diantara kami
Ruh-nya adalah ruh-ku begitu pula ruh ku bersama ruh nya, siapa yang telah melihat ruh kami berdua maka ia telah melebur menjadi satu*

Dalam puisi ini lagi-lagi al Hallāj berikrar bahwa ia sedang mencintai sang kekasihnya dan juga ia merasakan juga bahwa kekasihnya juga mencintainya, maka perasaan cinta yang begitu dalam menyebabkan dirinya melebur dan menjadi satu dengan sang kekasihnya. Sebagaimana ia menjelaskan dan mengabarkan kepada setiap orang yang melihat dirinya, bahwa ketika mereka melihat dirinya sesungguhnya mereka melihat tuhan, dan ketika mereka melihat tuhan nya sesungguhnya mereka telah melihat kami (al Hallāj dan tuhan). Sampai seperti itu gambaran kedekatan cinta yang dialami oleh al hallāj kepada tuhan nya sehingga tidak ada ruang pemisah diantara keduanya. Kedekatan dengan tuhan nya menjadikan bahwa setiap yang dilihat oleh orang lain itu adalah bukan dirinya tapi tuhan nya, sebab ia merasa bahwa tuhan nya sudah melebur menjadi satu bersama dirinya seperti juga dirinya yang sudah bercampur dengan tuhan nya.

Dalam puisi selanjutnya al Hallāj mengungkapkan bahwa dirinya telah melihat tuhan dengan mata hati dan bertanya tentang tuhan.

رَأَيْتُ رَبِّي بِعَيْنِ قَلْبِي * فَعُلْتُ مَنْ أَنْتَ قَالَ أَنْتَ

فَلَيْسَ لِأَيْنٍ مِنْكَ أَيْنٌ * وَلَيْسَ أَيْنٌ بِحَيْثُ أَنْتَ

*Aku melihat tuhanku dengan mata hatiku, aku bertanya siapa engkau? Dia menjawab kamu
Engkau tak ada dimanapun, karena tak ada dimana bagimu*

Puisi al Hallāj ini lagi-lagi menggambarkan pengalaman dirinya tentang melihat tuhan dan dia bertanya ketika pertemuan tersebut, ia merasa dirinya telah melihat tuhan dengan mata hatinya bahkan ia menyebutkan dalam keadaan tersebut ia bertanya kepada tuhan tentangnya, lalu tuhan menjawab bahwa yang sedang ia lihat itu adalah dirinya. Sehingga ia merasa bahwa tuhan itu tidak ada dimanapun karena tidak ada dimana baginya, dan ia percaya bahwa tuhan bersemayam pada setiap diri hambanya.

gambaran seperti itulah kedekatan yang dialami oleh al Hallāj dengan tuhan, sehingga ia beranggapan bahwa tuhan tidak ada dimana pun, menurutnya tuhan berada di setiap diri manusia, yang kemudian ini menjadi paham ajaran bagi sebagian orang yang menganut ilmu tasawwuf.

b. puisi Abdul Hadi ‘Tuhan, kita begitu dekat’¹⁵

Tuhan

Kita begitu dekat

Sebagai api dengan panas

Aku panas dalam apimu

puisi Abdul Hadi ini mengandung makna yang mendalam tentang perasaannya kepada Tuhannya, perumpamaan-perumpamaan dalam bait di atas bisa dilihat bahwa ia dan Tuhannya merasa begitu dekat bagaikan api dengan sifat panasnya, bagaimana tidak begitu dekat, api dan panas adalah satu kesatuan seperti dua sisi mata uang yang berhubungan dan melengkapi. Sehingga gambaran tersebut yang sedang dirasakan oleh Abdul Hadi dalam puisinya.

¹⁵ Hadi WM, Abdul, *Antologi Puisi, Tuhan Kita Begitu Dekat*, (Depok: Komodo Books, 2012), hal. 11.

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Begitu juga pada bait selanjutnya ia sedang menggambarkan posisinya dengan tuhanya bagaikan kain dan kapas, yang tak akan pernah terpisah karena kapas menjadi barang mentah sebelum kain itu ada.

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dengan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap
Kini nyala
Pada lampu padammu

Terakhir dalam puisinya, ia menggambarkan seperti angin dan arahnya, seakan-akan ia sedang mengabarkan bahwa ia dan tuhanya dalam posisi yang bersama yang diumpamakan angin dan arahnya. Begitu pula gelap dan terang adalah dua hal yang saling berdampingan yang tentu tidak mungkin untuk di pisahkan.

Dalam puisinya di atas, Abdul Hadi sangat terlihat bagaimana ia mendeskripsikan kedekatan apa yang dirasakan dengan Tuhan. Perumpamaan-perumpamaannya menjadikan seolah menunjukkan keberadaan adanya Tuhan adalah sebab dari alasan manusia itu ada, serta adanya manusia adalah alasan kenapa harus adanya Tuhan (pencipta). Konsep kedekatan Tuhan atau kesatuan wujud yang ada di dalam puisi Abdul Hadi W.M. disadari atau tidak, puisi tersebut mengandung makna ketuhanan (esensi dan eksistensi yang berusaha disampaikan dengan bahasa puitis)

Dalam puisinya tersebut Abdul Hadi lebih memilih diksi-diksi yang filosofis seperti kebanyakan sufi yang menggunakan terminologi filosofis ketika menuliskan puisinya dalam mewakili perasaan dan pikirannya. Konsepsi ketuhanan yang terkandung dalam puisinya mirip dengan konsep kesatuan wujud yang berkembang dalam tasawuf falsafi. Pada puisinya Abdul

Hadi ada dua arah yang seolah tidak sama, tapi hakikatnya satu arah. Dua jalan yang coba disatu arahkan yaitu filsafat dan sufistik. Hal ini tidak terlepas karena dari latar belakang Abdul Hadi yang juga banyak mengenyam dunia filsafat dan religiositas selain di dunia sastra.

Melihat dan mendalami dari puisi Abdul Hadi di atas yaitu puisi yang berisi keterkaitan hubungan erat dengan ungkapannya persoalan ketuhanan, Abdul Hadi berusaha mengungkapkan tentang Tuhan seperti yang ia ketahui dalam hati dan pikirannya. Dalam konsep pemikiran Abdul Hadi yang dalam puisinya terkandung konsep *wujudiyah* adalah merupakan dasar dari pemikiran filosofisnya, meskipun dalam karya sastra tidak sepenuhnya terbangun secara orisinal dari pemikiran penyair yang tentu masih ada rasa keterpengaruhan yang dimiliki dengan pemikiran-pemikiran kesatuan wujud sebelumnya sebagaimana puisi yang di tulis Abdul Hadi jika di telisik dengan ke atas seperti puisi yang di tulis oleh al Hallāj yang tentang berisikan konsep *hulul* nya yaitu kesatuan tuhan dengan hambanya, tentu dalam puisi Abdul Hadi yang berjudul *Tuhan kita begitu dekat* bisa saja terbangun tidak hanya dari pemikirannya secara orisinal. Kemungkinan tertentu pemikiran-pemikirannya tersebut juga terbangun dengan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya, hal itu bisa dilihat dan dibandingkan antara puisinya dengan puisi al Hallāj di atas, keduanya memiliki kemiripan tentang bagaimana penyair menggambarkan kondisi yang dirasakan dirinya dengan kedekatan kepada Tuhannya yang amat begitu sangat dekat seakan-akan kedekatan tersebut tidak ada jurang pemisah antara keduanya.

Puisi keduanya bila dilihat sama-sama mengusung konsep kedekatan atau kesatuan hamba dengan tuhannya, perumpamaan-perumpamaan yang dibangun keduanya seperti air anggur (*khamr*) yang larut dalam air yang suci, dan ungkapan tentang tuhan itu tidak ada dimana tapi tuhan itu sudah menyatu dengan dirinya, kemudian dalam puisi Abdul Hadi juga mengandung konsep yang sama dengan membangun perumpamaan api dengan panas, kain dengan kapas, angin dengan arahnya. Itu semua merupakan gambaran yang ingin disampaikan penyair bahwa dirinya sangat begitu dekat dengan tuhan. Bahkan seakan-akan tuhan sudah menjadi satu dengan dirinya dan tak ada lagi ada pemisah diantara keduanya. Namun perbedaan pada sisi al Hallāj yang ungkapannya lebih ekstrim yang menganggap ruh tuhan itu telah menjadi satu dengan ruh hambanya, sehingga bila salah satu tersentuh oleh sesuatu maka satunya juga akan merasakan hal yang sama, sedangkan dalam puisi Abdul Hadi kesatuan tuhan dengan hambanya masih ada batasan dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan simbol antara satu dengan lainnya, seperti api dan asap, kain dan kapas. tapi keduanya sama-sama mengusung tema tentang kesatuan atau kedekatan tuhan dengan hambanya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang perbandingan antara puisi al Hallāj dan Abdul Hadi WM yang sama-sama mengusung tentang tema puisi sufistik yaitu kedekatan hamba kepada tuhan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Puisi adalah suatu medium yang dijadikan oleh penyair untuk menyampaikan pemikirannya, tergantung konsep apa yang akan diusung dalam membangun puisi tersebut. Hal itu dipengaruhi oleh pengalaman hidup atau rasa yang dialami oleh penyair, termasuk juga puisi sufisme yang dibangun dari pengalaman hidup penyairnya. Seperti al Hallāj dan Abdul Hadi yang puisi-puisinya berisikan konsep tentang kedekatan tuhan dengan hambanya.

Dalam kedua puisi tersebut sama-sama menggambarkan bagaimana kedekatan tuhan dengan hambanya bagaikan satu kesatuan yang tidak terpisah, itu bisa dilihat dari perumpamaan yang di bangun dari masing-masing puisinya. Perumpamaan api dan asap, angin dan arah begitu juga perumpamaan air anggur yang bercampur dengan air bersih, itu semua menggambarkan tentang keadaan kedekatan tuhan dengan hambanya.

Baik dari puisi al Hallāj dan Abdul Hadi sama-sama memiliki kemiripan dalam menggambarkan kondisi kedekatan tuhan dengan hambanya, Abdul Hadi adalah seorang sastrawan Indonesia yang keebanyakan puisi-puisinya mengandung tentang sufisme, bisa saja kesamaan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran terdahulu tentang konsep ketuhanan sebagaimana kemiripan puisinya dengan al Hallāj dalam menggambarkan kondisi kedekatan atau kesatuan tuhan dengan hambanya.

Kedua puisi tersebut sama-sama mengangkat tentang ketuhanan yaitu kedekatan dan menyatunya tuhan dengan hambanya, namun dalam sisi diksi yang tulis ada sedikit perbedaan yaitu al Hallāj menggambarkan kedekatan tersebut dengan menyatuhkannya ruh tuhan dengan ruh hambanya seakan tanpa ada sekat anatara keduanya sedangkan Abdul Hadi menggambarkan kedekatan tuhan dengan hambanya sebatas menggunakan simbol-simbol yang masing saling melengkapi keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali al-Khatib. 1919. *Ittijāhāt Adab Sufi*. Kairo: Dār Ma'arif.
- Amin, an-Najar. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ansori, Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fanzuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.

- Manshur, Ibrahim Muhammad. 1996. *As-Syi'ru wa Tasawuf*. Dimiyāt: Kuliyah Adab Jāmiyah Tanta.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Cet. X; Jakarta:PT Rajagrafindo Persadahal.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudardi, Bani. 2001. *Tonggak-tonggak Sastra Sufistik Indonesia Petualangan Batin Manusia Indonesia Sepanjang Zaman*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sulistyowati, Endang dan Tarsyad, Tarman Efendi. 2016. *Kajian Puisi*. Banjarbaru: SRIPTA Cendikia.
- Toriquddin, Mohammad. *Sekularitas Tasawuf*. Malang: UIN Maliki Press.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- WM, Abdul Hadi, 2012. *Antologi Puisi, Tuhan Kita Begitu Dekat*. Depok: Komodo Books.
1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Tradisi: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
2016. *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press.